
MENINGKATKAN LITERASI KESEHATAN MELALUI INOVASI PERSONAL HEALTH RECORD

Oleh

Rudy J Mandels

Akademi Perakam Medis dan Informatika Kesehatan (APIKES) Bandung

E-mail: rudymandels@apikesbandung.ac.id

Article History:

Received: 06-11-2021

Revised: 11-12-2021

Accepted: 20-12-2021

Keywords:

Literasi

Kesehatan, Pengetahuan

Kesehatan, Personal Health

Record

Abstract: *Personal Health Record (rekam kesehatan personal/pribadi, PHR) adalah salah satu model Health Record (rekam kesehatan) yang dikelola secara individual, merupakan sumber informasi kesehatan primer yang memuat kumpulan informasi/knowledge kesehatan seseorang. Manfaat personal health record memungkinkan seseorang melakukan analisa riwayat, dan mengidentifikasi ancaman terhadap kesehatannya (individual's health profile), sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan-pengambilan keputusan kesehatan (health decisions). semua ini akan mempengaruhi budaya literasi kesehatan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan seseorang. Peningkatan literasi kesehatan melalui inovasi personal health record baik manual maupun berbasis elektronik tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena selain literasi kesehatan dan personal health record relative kurang dikenal oleh masyarakat luas, juga sangat dipengaruhi kondisi individual masyarakat, kultur, norma, dukungan dan keterlibatan para pemangku kepentingan, serta kebijakan dan sistem kesehatan yang diterapkan. Untuk menjamin agar peningkatan literasi kesehatan dapat terlaksana secara efektif selain diperlukan konsep, kebijakan pemerintah, program dan sasaran literasi kesehatan yang jelas dan terukur, juga harus didukung oleh para pemangku kepentingan termasuk masyarakat yang merupakan subjek penting pada literasi kesehatan.*

PENDAHULUAN

Setiap orang tentu menyadari bahwa kesehatan merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, untuk hal ini pemerintah dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan kesehatan telah mencanangkan berbagai kebijakan dan program, agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif masyarakat yang merupakan subjek dari

pembangunan kesehatan tentu berkewajiban mendukung sepenuhnya semua program-program tersebut, hal ini mengingat bahwa kesehatan pada dasarnya dimulai dari diri sendiri, artinya masyarakat juga bertanggungjawab pada kesehatannya sendiri dan ini dinyatakan dengan jelas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009, bab III, pasal 11 yang menyatakan bahwa setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya

Berbagai indikator telah ditetapkan para ahli untuk dapat mengukur pencapaian tingkat pendidikan dan kesehatan antara lain menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*), berdasarkan oleh Data yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB/United Nations Development Program (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2020 berada di peringkat 107 dari 189 negara, dengan nilai HDI tercatat 0,718, tingkat harapan hidup 71,7, rata-rata tahun pendidikan yang ditempuh 9,0.

Meskipun nilai HDI di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya namun saat ini masih berada dibawah Negara-Negara Asia lainnya seperti Singapore (11), Korea (23), Malaysia (62), Srilanka (72) dan Thailand (79). Informasi ini diharapkan menjadi perhatian untuk semua pemangku kepentingan dalam menunjang pembangunan kesehatan, khususnya perilaku hidup sehat.

Perilaku hidup sehat tentu tidak mungkin muncul begitu saja, perlu upaya-upaya tertentu untuk mewujudkan orang berperilaku hidup sehat, untuk menyikapi hal ini pemerintah telah mengembangkan program pelayanan kesehatan promotif yang kegiatannya antara lain adalah melaksanakan edukasi kepada masyarakat dalam bidang kesehatan.

Salah satu pilar utama pada kegiatan promosi kesehatan adalah literasi kesehatan, konsep literasi kesehatan pada prinsipnya secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesehatan seseorang melalui proses peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan secara berkesinambungan.

Personal health record yang memuat kumpulan catatan/informasi mengenai kesehatan seseorang, merupakan informasi primer dan sumber pengetahuan kesehatan yang memiliki nilai edukasi, diharapkan dapat menjadi salah satu media proses peningkatan pengetahuan kesehatan seseorang dalam upaya menunjang kegiatan literasi kesehatan dan memberikan dampak positif pada peningkatan derajat kesehatan seseorang.

LANDASAN TEORI

Literasi Kesehatan

Konsep Literasi Kesehatan pada dasarnya merupakan pengabungan dari konsep literasi dan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan Pembangunan Kesehatan yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Literasi (*Overview*)

Pengertian literasi menurut UNESCO saat ini bukan hanya kemampuan membaca, menulis dan menghitung saja, seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan dunia yang begitu cepat telah berdampak pada pengertian literasi menjadi lebih luas antara lain meliputi kemampuan identifikasi, pemahaman, interpretasi, kreativitas, komunikasi, menggunakan media berbasis teks (*text mediated*), dan mengakses berbagai informasi

(*information rich*)

Literasi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, termasuk rangkaian pembelajaran yang memungkinkan seseorang mencapai tujuannya, mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya serta berpartisipasi secara lebih luas baik pada komunitas maupun bidang sosial tertentu lainnya dan dapat diimplementasikan pada berbagai bidang (*varying contexts*) termasuk pada bidang kesehatan.

Apabila kita menyimak pengertian literasi secara seksama maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi tampaknya bukan kegiatan yang sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, karena selain melibatkan masyarakat luas dengan latar belakang yang beragam dan banyak pemangku kepentingan, juga rangkaian berbagai aktifitas berkaitan dengan pembelajaran yang harus dilakukan, mulai dari literasi dasar sampai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digital menjadikan pengelolaan kegiatan literasi menjadi semakin kompleks.

Kegiatan literasi pada pelaksanaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain kapasitas dan jumlah fasilitator, juga ketersediaan sumber pengetahuan baik berupa Informasi maupun Buku, Naskah dan bentuk-bentuk sumber bacaan lainnya merupakan faktor yang sangat penting, oleh karena itu peran Penulis dan Perpustakaan menjadi bagian yang strategis dan tidak dapat dipisahkan pada kegiatan literasi.

Tingkat literasi di Indonesia saat ini tampaknya belum seperti yang diharapkan, berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara, hal ini menunjukkan bahwa Tingkat literasi di Indonesia tergolong masih rendah dibandingkan dengan Negara-negara lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut tentu kita semua tidak berharap bahwa hasil survey ini hanya sekedar informasi saja, tetapi justru merupakan pemicu untuk lebih mengiatkan lagi kegiatan literasi, untuk menyikapi masalah ini Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan sudah sudah menetapkan beberapa konsep strategi yang antara lain meliputi Penguatan kapasitas fasilitator, Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, Perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, Peningkatan pelibatan publik dan Penguatan tatakelola yang akan dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi dan tentunya harus melibatkan semua pemangku kepentingan seperti Pemerintah, Komunitas Literasi dan masyarakat, organisasi-organisasi sosial, lembaga pendidikan/komunitas Akademi, organisasi profesi, dunia usaha, serta unsur terkait lainnya.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang berkembang saat ini tujuan dan sasaran kegiatan literasi dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi, tampaknya akan sulit untuk dicapai tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat, masyarakat harus menjadi subjek bukan objek dari kegiatan literasi ini. Oleh karena itu, Hari Buku Nasional yang kita peringati setiap tanggal 17 Mei merupakan momentum penting bagi masyarakat dalam menghayati dan memaknai peningkatan literasi di Indonesia

Kesehatan (Overview)

Istilah kesehatan tentu bukan sesuatu yang asing di telinga kita, sejak kecil kita sudah mengenal istilah ini, banyak kata-kata bijak (*quote*) tentang kesehatan, salah satu kata-kata bijak yang sering kita dengar adalah “Kekayaan yang paling berharga adalah kesehatan” kata-kata bijak ini menginspirasi dan mengajarkan pada kita semua untuk selalu hidup sehat,

karena kesehatan merupakan kebutuhan yang primer dalam kehidupan manusia.

Kesehatan merupakan bidang yang sangat kompleks karena selain terkait kultur, perilaku lingkungan, sosio-ekonomi, kebijakan pemerintah dan faktor-faktor tertentu lainnya juga banyak sekali melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Pembangunan Kesehatan di Indonesia saat ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang dengan jelas menyatakan bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam menunjang Pembangunan Kesehatan, salah satu upaya tersebut adalah Pelayanan kesehatan promotif, yaitu suatu kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan pada kegiatan yang bersifat promosi kesehatan dan merupakan bagian utama dari program kesehatan masyarakat.

Menurut WHO promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam upaya mengendalikan dan meningkatkan derajat kesehatannya, adapun tujuan pokok promosi kesehatan memberikan informasi sebagai media edukasi bagi masyarakat terkait segala hal yang bertujuan pada peningkatan kualitas kesehatan baik kesehatan individu maupun masyarakat.

Pada pelaksanaan promosi kesehatan terdapat 3 unsur penting yang merupakan kunci dan pilar utama, yaitu (1) *Good governance for health*, (2) *Health literacy* (3) *Healthy cities*, oleh karena itu dalam upaya menunjang pelaksanaan program-program promosi kesehatan selain diperlukan suatu konsep dan kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, terpenuhinya kebutuhan informasi mengenai pengetahuan/keterampilan bagi masyarakat, juga terlaksananya konsep *healthy cities* sebagai sarana utama promosi kesehatan yang dapat menunjang terciptanya hidup sehat, merupakan persyaratan mutlak yang harus sungguh-sungguh mendapatkan perhatian.

Literasi Kesehatan sebagai salah satu pilar utama dalam menunjang promosi kesehatan merupakan kegiatan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan, banyak definisi dari berbagai sudut pandang yang sudah ditetapkan oleh para ahli mengenai literasi kesehatan, namun untuk menyamakan persepsi dan memperjelas konsep literasi dan kesehatan yang sudah dibicarakan sebelumnya, serta untuk lebih memudahkan dalam melakukan review, dipandang perlu untuk merangkum beberapa definisi dan konsep literasi kesehatan yang secara umum terpahami sebagai tingkat kemampuan dan motivasi individu baik secara kognitif maupun sosial termasuk penggunaan digital dalam mengakses, memproses, memahami dan mengimplementasikan Informasi kesehatan dalam rangka pengambilan keputusan terkait kesehatan agar dapat melindungi dan meningkatkan kesejahteraannya (WHO, 1986 ; Ratzan and Parker, 2000, AMA).

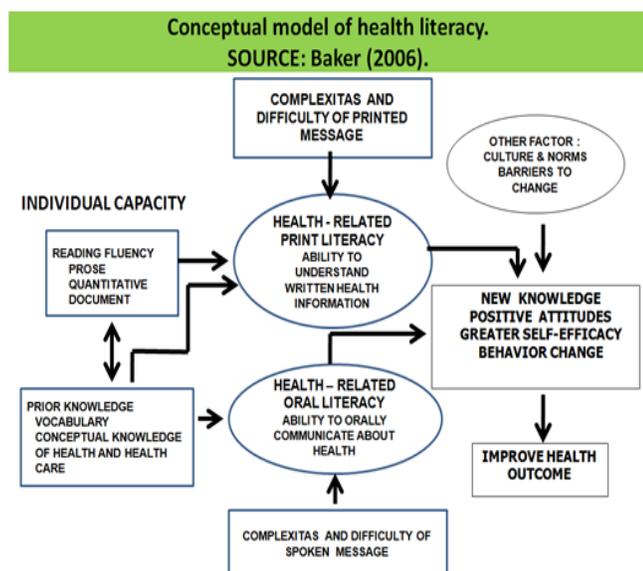
Sesuatu yang menarik untuk mendapatkan perhatian adalah hampir pada setiap definisi Literasi Kesehatan selalu mengarisbawahi pemahaman dan implikasi mengenai informasi kesehatan , apa itu informasi kesehatan ?, siapa pengguna informasi kesehatan ?

Secara sederhana Informasi kesehatan terpahami sebagai kumpulan informasi lisan maupun tertulis yang berasal dari berbagai sumber termasuk informasi kesehatan individual mulai dari kelahiran sampai kematian, yang digunakan untuk berbagai kepentingan dalam lingkungan kesehatan baik institutional maupun individual.

Pengelolaan informasi kesehatan di Indonesia dilaksanakan melalui sistem informasi kesehatan yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 46 tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan, yang dengan jelas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem informasi kesehatan adalah seperangkat tatanan yang meliputi data, informasi, indikator, prosedur, perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia yang saling berkaitan dan dikelola secara terpadu untuk mengarahkan tindakan atau keputusan yang berguna dalam mendukung pembangunan kesehatan.

Berdasarkan pengertian informasi kesehatan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa informasi kesehatan harus dikelola dalam suatu sistem, mengingat kaitannya dengan bidang-bidang lainnya, terutama teknologi informasi yang pada kenyataannya memiliki dampak yang sangat luas pada pada pengelolaan informasi kesehatan.

Untuk memahami lebih jauh mengenai informasi kesehatan tentu diperlukan pembahasan khusus, namun pada dasarnya secara umum tujuan sistem informasi kesehatan secara institutional adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembangunan kesehatan dan secara individual memberikan informasi untuk seseorang dalam memahami kesehatannya serta membantu dalam pengambilan keputusan kesehatan baik untuk yang bersangkutan maupun keluarganya.



Model Konseptual literasi kesehatan menurut Baker pada dasarnya menggambarkan hubungan antara kapasitas individual dengan literasi kesehatan baik tulisan maupun lisan dan peningkatan kesehatan, untuk memudahkan pemahaman dari konsep ini kita akan meninjaunya dari masing-masing entitas.

A. Kapasitas individual terdiri dari entitas *Reading Fluency* dan *Prior Knowledge*, keduanya merupakan entitas yang saling berhubungan dan sangat mempengaruhi entitas literasi kesehatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Reading Fluency* adalah kemampuan untuk “proses mental” bahan tulisan dan bentuk

pengetahuan baru yang terdiri dari:

- a. Kemampuan membaca dan memahami Teks (Prosa),
 - b. Kemampuan mengaplikasikan aritmetika dan menggunakan informasi numeric (*Quantitative*),
 - c. Kemampuan mengakses dan menggunakan informasi berbasis dokumen (*Document*).
2. *Prior Knowledge* adalah pengetahuan individual yang dimiliki seseorang sebelum membaca materi yang berhubungan dengan kesehatan dan berinteraksi dengan para profesional pelayanan kesehatan yang terdiri dari :
- a. Memiliki pengetahuan mengenai arti kata secara individual (*Vocabulary*),
 - b. Memiliki pengetahuan mengenai konsep kesehatan dan pelayanan kesehatan.

Kedua entitas tersebut diatas merupakan entitas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, contoh sederhana ketika seseorang meningkatkan kemampuannya untuk menambah kosakata maka tentu akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca dan sebaliknya ketika seseorang sering membaca maka secara tidak langsung akan menambah kosakata.

B. Literasi kesehatan terdiri dari entitas :

1. Kemampuan untuk memahami bahan tulisan informasi kesehatan (*Health related print literacy*)
2. Kemampuan untuk berkomunikasi masalah kesehatan secara lisan (*Health related oral literacy*)

Kedua entitas ini selain sangat tergantung kepada entitas *Reading Fluency* dan *Prior Knowledge* juga masing-masing sangat dipengaruhi oleh kompleksitas dan kesulitan-kesulitan baik berupa pesan/informasi tertulis (*printed message*) maupun lisan (*spoken message*).

C. Hasil Akhir Literasi kesehatan (*outcome*)

Proses *Reading Fluency* dan Literasi kesehatan dengan berbagai kompleksitas dan kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan yang muncul baik dari sudut pandang kultur maupun norma, diharapkan akan dapat menghasilkan keluaran-keluaran terkait kesehatan yang positif yaitu selain berupa perolehan pengetahuan baru, perubahan sikap dan tingkah laku juga meningkatnya kemampuan dalam penilaian diri, adapun hasil akhir dari konseptual literasi kesehatan ini adalah sesuai dengan tujuan pokok sistem kesehatan yaitu tercapainya peningkatan kesehatan.

Literasi kesehatan pada dasarnya merupakan gabungan pengertian literasi dan kesehatan, oleh karena itu konsep dan prinsip-prinsip literasi dan kesehatan berlaku juga pada literasi kesehatan, dengan kata lain secara sederhana literasi kesehatan terpahami sebagai bentuk implementasi konsep literasi pada bidang kesehatan, terkait hal ini tentu diperlukan keterampilan tambahan selain kemampuan mengakses, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi kesehatan dari berbagai konteks juga memerlukan pengetahuan mengenai terminology yang terkait dengan kesehatan, kultur dan sistem kesehatan

Literasi kesehatan, meskipun memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik, namun pada kenyataannya melibatkan pemangku kepentingan yang lebih banyak yang meliputi profesional dan penyedia layanan kesehatan serta unsur-unsur kesehatan lainnya, hal ini tentu akan berdampak pada kompleksitas pelaksanaannya, adapun kegiatan-kegiatan

yang umum dilaksanakan dalam literasi kesehatan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pemetaan kondisi masyarakat terkait literasi kesehatan saat ini, dengan harapan mendapatkan gambaran mengenai tingkat pengetahuan / kemampuan masyarakat mengenai literasi dasar baik yang diperoleh melalui penelitian, survey, dan bentuk sumber-sumber informasi lainnya,
- Penyediaan fasilitator dan profesional lainnya untuk kegiatan tutorial serta pengelolaan sumber pengetahuan/bahan bacaan kesehatan termasuk perpustakaan yang merupakan ujung tombak dan bagian yang strategis dari kegiatan literasi kesehatan,
- Melakukan identifikasi mengenai kompleksitas serta mengantisipasi kesulitan-kesulitan/hambatan-hambatan yang potensial dapat terjadi, termasuk hambatan dari aspek norma dan kultur, yang akan digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan perencanaan dan meminimalisasi kegagalan-kegagalan yang mungkin dapat terjadi,
- Menetapkan instrumen alat ukur untuk kepentingan monitoring dan evaluasi untuk semua kegiatan termasuk output dan outcome yang sesuai dengan bidang kesehatan secara regular.

Meskipun sepintas kegiatan-kegiatan ini tampak tidak jauh berbeda dengan kegiatan untuk program-program pemerintah lainnya , harus digarisbawahi bahwa kegiatan ini menyangkut masyarakat luas dan kompleks, oleh karena itu kegiatan ini hampir tidak mungkin dilakukan sendiri oleh pihak pemerintah dan diperlukan keterlibatan pihak-pihak terkait lainnya termasuk masyarakat yang merupakan subjek penting pada kegiatan literasi kesehatan, sehubungan dengan banyak pemangku kepentingan yang terlibat dan sangat bervariasi, maka upaya pencapaian sasaran utama kegiatan literasi kesehatan tentu harus didukung oleh manajemen dan tata kelola yang baik serta terintegrasi.

Personal Health Record (Rekam Kesehatan Personal/Pribadi)

Personal Health Record sebetulnya bukan sesuatu yang hal baru , bahkan mungkin pernah dilaksanakan untuk kegiatan- kegiatan tertentu, hanya mungkin karena istilah *personal health record* kurang dikenal dikalangan umum sehingga pada sebagian orang istilah *personal health record* memberikan kesan asing, sebagai informasi saja penulis melihat *personal health record* pertama kali pada tahun 1978 yang digunakan oleh salah seorang warga negara Amerika yang kebetulan berobat ke rumah sakit.

Personal Health Record merupakan salah satu model dari *health record* oleh karena itu untuk mendapatkan persepsi yang sama mengenai *personal health record*, sebaiknya kita mengutip terlebih dahulu salah satu pengertian *health record*, yang didefinisikan sebagai kompilasi yang berhubungan dengan informasi kehidupan pasien dan riwayat kesehatannya termasuk penyakit dan treatment (pengobatan/tindakan) yang diberikan kepada pasien baik saat sekarang maupun waktu-waktu sebelumnya dan ditulis oleh professional kesehatan yang berkontribusi dalam pelayanan pasien.(Huffman,1994)

Health record pada dasarnya hampir sama dengan *medical record*, namun *health record* memiliki ruang lingkup yang lebih luas, mengingat *health record* tidak hanya berisi catatan-catatan yang terkait dengan pelayanan medis/Dokter saja (*Medical Records*), melainkan semua pelayanan yang dilakukan oleh praktisi kesehatan lain yang bukan dokter

Health record harus berisi Informasi mengenai kebenaran *treatment* yang diberikan kepada pasien, termasuk deskripsi dan perencanaan *treatment* dalam upaya menunjang penetapan diagnosa dari kondisi pasien, memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan pasien baik kemajuan dan respon pasien terhadap pengobatan dan pelayanan yang sudah diberikan serta penjelasan hasil akhir dari pelayanan yang sudah diberikan.

Adapun fungsi dan manfaat *health record* selain digunakan untuk berbagai kepentingan khusus, juga digunakan untuk tujuan Komunikasi, Hukum, Statistik, Historis dan Kontinuitas & Evaluation pelayanan pasien dan untuk kepentingan Penelitian and Edukasi, sebagai bentuk dokumentasi dari semua aktivitas yang terkait dengan perkembangan pasien, *health record* diharapkan dapat meningkatkan kontinuitas pelayanan pada semua penyedia layanan kesehatan yang terlibat pada pelayanan pasien

Istilah *personal health record* menurut AHIMA adalah *health record*, baik yang berbasis kertas (paper based) maupun elektronik (Electronic based) yang dikelola secara individual untuk kepentingan diri sendiri, merupakan alat yang digunakan secara individual untuk mengumpulkan, menelusuri dan berbagi informasi, baik saat ini maupun sebelumnya mengenai kesehatan pribadi atau pelayanan kesehatan seseorang (AHIMA, *Documentation for Health Record*, 2009).

Berdasarkan berbagai definisi dan pengertian mengenai *personal health record* dari para ahli yang ditetapkan dari beberapa sudut pandang, secara umum *personal health record* dapat diartikan sebagai kumpulan catatan/informasi mengenai kesehatan seseorang yang diperoleh baik dari penyedia layanan kesehatan individu maupun sumber lainnya. *Personal health record* merupakan sumber daya informasi kesehatan seumur hidup yang dikelola secara individu dan diperlukan seseorang dalam menunjang pengambilan keputusan kesehatan pribadi maupun keluarganya (*health decisions*).

Adapun elemen data yang harus tercantum pada *personal health record* secara garis besar meliputi kelompok informasi Identitas pribadi, Identitas keluarga terdekat, Informasi Medis / kesehatan dan Informasi lainnya, namun pada prinsipnya informasi yang tercantum pada *personal health record* tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan serta standar (*Personal Health Dimension*) yang ditetapkan oleh para pemangku kepentingan yang terkait.

Pengelolaan, manfaat dan *fungsi personal health record* pada prinsipnya hampir sama dengan *health record* ataupun *medical record*, yang membedakan adalah *personal health record* dikelola secara individual dan tidak memiliki aspek hukum.

Mengingat *personal health record* dikelola secara individual maka hal ini akan lebih memudahkan seseorang untuk melakukan penelusuran dan menganalisa riwayat kesehatannya serta mengidentifikasi ancaman yang mungkin muncul terhadap kesehatannya yang tentu akan banyak membantu dalam upaya menunjang pengambilan-pengambilan keputusan kesehatan (*health decisions*).

Berkembangnya teknologi informasi pada kenyataannya telah mempengaruhi berbagai bidang termasuk kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan informasi kesehatan seperti *medical record*, *health record* dan *personal health record*, pengaruh teknologi informasi pada kegiatan *medical record* / *health record* telah memunculkan konsep-konsep baru antara lain *Automated Medical Record*, *Computerized medical record*, *Electronic medical record*, *Electronic patient record* dan *Electronic health record*, sementara

personal health record yang berbasis elektronik dapat dilaksanakan dalam bentuk *Personal Computer (PC) based, Web based, Hybrid desktop/Web based* dan dalam bentuk *Portable devices* yang memungkinkan *personal health record* dikelola dengan menggunakan *smartphone* atau alat *portable* lainnya

Pada prakteknya tidak dapat disangkal bahwa implementasi teknologi informasi khususnya pada bidang informasi kesehatan dapat memberikan nilai dan manfaat lebih, dan mengingat informasi kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan literasi kesehatan maka konsep-konsep ini tentu juga akan mempengaruhi kegiatan literasi kesehatan, pertanyaan yang muncul adalah siapa yang paling berkompeten dalam pengelolaan *personal health record* ?

Praktisi perekam medis dan informasi kesehatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2014, Tentang Tenaga Kesehatan, adalah Jenis Tenaga Kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga keteknisan medis.

Untuk memahami pengertian lebih jauh terkait perekam medis dan informasi kesehatan /Manajemen Informasi Kesehatan tampaknya perlu melakukan pendekatan dari aspek manajemen, informasi dan kesehatan, namun secara umum tugas utama perekam medis dan informasi kesehatan/Manajemen Informasi Kesehatan adalah meningkatkan pelayanan kesehatan dengan menyediakan informasi yang berkualitas untuk berbagai keputusan kesehatan, termasuk mengelola sumber daya data dan informasi pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengumpulan, penyusunan/pengabungan, analisa dan diseminasi informasi kesehatan untuk berbagai pemangku kepentingan.

Secara hukum pengertian, tugas dan tanggungjawab, Praktisi perekam medis dan informasi kesehatan ditegaskan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2013 Tentang penyelenggaraan pekerjaan perekam medis, yang menyatakan Manajemen Pelayanan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan adalah kegiatan menjaga, memelihara dan informasi kesehatan di Rumah Sakit, Praktik Dokter Klinik, Asuransi Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan lainnya yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan menjaga rekaman.

Berdasarkan uraian diatas tampak jelas dan terpahami hubungan dan posisi profesi perekam medis dan informasi kesehatan dengan peningkatan literasi kesehatan khususnya terkait penyediaan informasi kesehatan yang bersumber dari *personal health record* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan mencermati pengertian, konsep dan ulasan-ulasan sederhana mengenai Literasi Kesehatan dan *Personal Health Record* maka dengan mudah terpahami bahwa inti bahasan pada artikel ini adalah bagaimana mentransformasikan informasi kesehatan yang bersumber dari *personal health record* menjadi pengetahuan kesehatan dalam upaya menunjang literasi kesehatan.

Seperti yang pernah kita ulas sebelumnya bahwa literasi kesehatan merupakan masalah yang kompleks, dan tampaknya tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan, namun ada beberapa yang perlu mendapatkan perhatian antara lain sebagai berikut :

Latar belakang masyarakat

Masyarakat yang beragam dengan latar belakang pendidikan, kemampuan yang

berbeda dan hambatan-hambatan /keterbatasan baik dari sisi budaya maupun norma yang bervariasi serta kompleksitas dari berbagai sektor merupakan permasalahan penting pada kegiatan literasi kesehatan, oleh karena itu pemetaan latar belakang dan kondisi kesehatan masyarakat merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan, karena akan berdampak pada semua kebijakan, ketentuan dan program-program yang akan dilaksanakan, apalagi pada bidang kesehatan yang banyak terkait dengan bidang-bidang lainnya.

Secara sederhana sebagai gambaran, kondisi kesehatan dan pola penyakit masyarakat perkotaan mungkin bisa berbeda dengan masyarakat pedesaan, atau penduduk yang tinggal di daerah pantai juga mungkin tidak akan sama dengan yang tinggal di pegunungan, bahkan perbedaan kondisi kesehatan dari perspektif lainnya juga akan membedakan kondisi kesehatan dan pola penyakit yang satu dan lainnya, hal ini mengingat kesehatan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, kultur, perilaku lingkungan, sosio ekonomi, kebijakan pemerintah dan factor-faktor tertentu lainnya.

Perbedaan-perbedaan tersebut di atas tentu akan mengakibatkan perhatian dan penanganan yang juga berbeda dan tidak mungkin digeneralisasi, termasuk indikator-indikator dan standar yang ditetapkan untuk mengukur semua aktifitas yang terkait dengan literasi kesehatan

Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan informasi baik lisan (*oral communication*) maupun tertulis (*Print communication*) merupakan unsur penting dalam literasi kesehatan karena merupakan media pada proses edukasi dan perlu mendapatkan perhatian tersendiri, khususnya selain terkait dengan perkembangan teknologi informasi juga isi informasi yang disampaikan harus dapat dijamin kualitas dan kebenarannya sesuai kebutuhan masyarakat.

Penyampaian Informasi kesehatan secara lisan kepada masyarakat pada kenyataannya bukan sesuatu yang mudah karena selain harus jelas, menarik juga memerlukan cara penyampaian bersifat personal, sementara penyampaian Informasi kesehatan secara tertulis perlu pertimbangan terkait pengetahuan selain mengenai dasar pendidikan juga materi yang disampaikan harus menggunakan kalimat yang sederhana termasuk istilah-istilah medis yang digunakan, tidak rumit dan mudah dipahami.

Khusus untuk implementasi teknologi komunikasi dan informasi pada penyampaian informasi kesehatan tentu memerlukan kajian dan pertimbangan-pertimbangan yang cermat, mengingat informasi kesehatan memiliki karakteristik yang unik dan akan digunakan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang terkait dengan keselamatan seseorang. Oleh karena itu sistem yang dikembangkan harus dirancang sesuai standar dan menggunakan prinsip-prinsip sistem informasi kesehatan berbasis elektronik.

Secara keseluruhan pada dasarnya tujuan utama komunikasi dan informasi kesehatan adalah semua informasi yang disampaikan baik melalui komunikasi secara lisan maupun tulisan dapat dipahami seutuhnya yang diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah ditetapkan.

Fasilitator

Fasilitator merupakan unsur yang strategis pada kegiatan literasi karena merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan kegiatan edukasi kepada masyarakat,

peran fasilitator banyak melibatkan berbagai unsur mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, pendidikan, organisasi-organisasi kemasyarakatan, pemerintah dan unsur-unsur terkait lainnya, khusus untuk literasi kesehatan kebijakan dan program-program promosi kesehatan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh para fasilitator, mengingat semua kegiatan yang dilaksanakan harus mengacu dan selaras dengan kebijakan dan program-program promosi kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu khususnya dalam menunjang literasi kesehatan, peran fasilitator agar bisa memfasilitasi edukasi kepada masyarakat dengan baik tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus, selain memiliki pengetahuan Komunikasi, edukasi dalam bidang kesehatan masyarakat juga mengetahui kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan organisasi kesehatan serta memahami bahasa, kultur dan budaya setempat.

Dalam upaya memenuhi kualifikasi tenaga literasi kesehatan tentu diperlukan program-program pendidikan khusus dengan standar yang baku, agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang literasi kesehatan.

Pengorganisasian

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dengan karakteristik yang berbeda-beda dapat berpotensi negative dalam pelaksanaan kegiatan literasi kesehatan, penyedia layanan kesehatan dan kelompok profesional kesehatan merupakan pemangku kepentingan yang akan banyak terlibat terutama pada implementasi inovasi personal health record, selain memiliki sistem, kebijakan dan peraturan-peraturan tersendiri penyedia layanan kesehatan dan para profesional kesehatan juga terikat oleh masing-masing kode etik profesi yang harus dipatuhi, hal ini tentu harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dan program-program yang akan dilaksanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas diperlukan penyesuaian-penyesuaian dan penyamaan persepsi untuk semua unsur yang terkait mengenai Visi, Misi, tujuan dan sasaran utama yang akan dicapai, untuk hal ini tentu diperlukan manajemen, khususnya pengorganisasian dan tata kelola yang baik agar tujuan dan sasaran dapat dicapai secara efektif

Personal Health Record

Personal Health Record merupakan informasi primer mengenai kesehatan seseorang dan menjadi salah satu sumber pengetahuan kesehatan yang penting dalam bidang pelayanan kesehatan

Ketersediaan informasi kesehatan pada *personal health record* akan banyak membantu untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti pada kasus-kasus yang sifatnya emergency, Penyakit Chronis, manajemen kesehatan keluarga dan kasus-kasus lainnya, sementara untuk penyedia layanan kesehatan selain memudahkan dalam proses pelayanan administrasi, juga mengingat seseorang bisa saja berkunjung pada berbagai penyedia layanan kesehatan maka informasi yang berasal dari berbagai sumber penyedia layanan kesehatan tersebut akan sangat membantu dalam proses pelayanan kesehatan, adapun kepentingan *personal health record* lainnya adalah meningkatkan keterlibatan pasien dalam pelayanan kesehatan dan komunikasi antara penyedia layanan kesehatan dengan pasien.

Secara sederhana untuk mendapatkan gambaran mengenai pemanfaatan personal health record untuk kepentingan individu adalah ketika seseorang berobat ke dokter, diagnosa dan tindakan/therapie yang diberikan oleh dokter akan tercatat dalam personal health record termasuk informasi non medis dari individu yang bersangkutan, mengingat menyangkut kepentingan pribadi diharapkan setiap individu dengan dibantu oleh para fasilitator dan profesional lainnya, akan berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai penyebab, jenis, akibat yang potensial terjadi dan informasi lain terkait penyakit yang dideritanya, termasuk semua informasi dan terapie yang diberikan oleh dokter, yang hal ini akan berjalan terus menerus secara berkesinambungan sehingga pada akhirnya setiap individu akan memiliki kumpulan informasi kesehatan, untuk kepentingan individu *personal health record* diharapkan dapat memotivasi seseorang untuk terlibat lebih jauh dan tertarik untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai kondisi kesehatannya agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan kesehatan baik untuk yang bersangkutan maupun keluarganya, untuk ini tentu diperlukan inovasi-inovasi bentuk *personal health record* agar lebih mudah dan menarik untuk dibaca dan dipelajari.

Sementara untuk kepentingan *research, statistik*, kebijakan-kebijakan kesehatan dan untuk kepentingan tertentu lainnya, *personal health record* melalui pengolahan data yang baik dan benar akan menjadi sumber informasi yang sangat berguna karena dapat menggambarkan dengan lebih rinci kondisi kesehatan dan pola penyakit pada masyarakat, perlu digarisbawahi bahwa informasi kesehatan memiliki lingkup yang luas, khususnya untuk menunjang kepentingan kegiatan literasi kesehatan informasi yang diperlukan akan sangat bervariasi, contoh sederhana informasi kesehatan untuk kepentingan literasi kesehatan masyarakat mungkin bisa berbeda dengan untuk kepentingan penyakit menular, penyakit kronis, penyakit keluarga dan penyakit serta kondisi kesehatan masyarakat lainnya.

Khusus untuk *personal health record* berbasis elektronik, mengingat informasi kesehatan memiliki karakteristik yang unik dan digunakan untuk pengambilan keputusan kesehatan dan dapat berdampak pada keselamatan seseorang maka untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, pengembangan aplikasi personal health record selain harus memperhatikan atribut yang meliputi fungsionalitas, format dan konten, akses pribadi dan kontrol, pemeliharaan dan keamanan, Interoperabilitas juga harus melalui kajian dan pertimbangan yang cermat serta sesuai dengan standar sistem informasi kesehatan elektronik yang berlaku.

Sebagai sumber informasi, personal health diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan memberikan nilai guna edukasi, konteksnya dengan literasi kesehatan agar *personal health record* dapat diberdayakan secara optimal, maka tentu diperlukan pengelolaan *personal health record* dengan baik dan benar termasuk penetapan standar sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan rekam medis dan informasi kesehatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terpahami bahwa peningkatan literasi kesehatan merupakan bagian penting dalam sistem kesehatan, karena berhubungan dengan pengetahuan individu mengenai kesehatan yang pada hasil akhirnya diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang, sementara literasi kesehatan yang rendah (*low*

health literacy) akan berdampak negative baik pada individu , profesional kesehatan, penyedia layanan kesehatan, biaya kesehatan maupun unsur-unsur terkait lainnya bahkan sampai kemungkinan yang paling fatal adalah meningkatnya angka kematian.

Hal lain yang harus mendapatkan perhatian terkait literasi kesehatan adalah hasil-hasil survei yang dirilis baik oleh PISA maupun UNESCO melalui indikator HDI dan *literacy rate* yang menunjukkan bahwa Indonesia meskipun menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun, namun masih tergolong rendah berkaitan dengan literasi dibandingkan negara-negara asia lainnya, diharapkan dapat menjadi pemicu kegiatan literasi kesehatan di Indonesia.

Peningkatan literasi kesehatan pada kenyataanya, selain melibatkan masyarakat luas dan banyak pemangku kepentingan juga faktor budaya, norma, dan keterbatasan-keterbatasan pada berbagai sektor serta perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat menjadikan permasalahan bertambah kompleks, untuk menyikapi hal ini perlu didukung, terutama oleh kebijakan pemerintah dan program-program promosi kesehatan terkait edukasi kesehatan, penguatan manajemen/pengorganisasian dan tata kelola dengan tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur, fasilitator yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam literasi kesehatan, pengelolaan komunikasi informasi yang dapat menjamin penyampaian dan kualitas informasi kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan yang paling penting adalah dukungan masyarakat yang merupakan subjek dari peningkatan literasi kesehatan.

Personal Health Record merupakan salah satu sumber pengetahuan kesehatan yang penting dan dapat digunakan sebagai media edukasi dalam menunjang literasi kesehatan, hal ini mengingat *personal health record* berisi catatan-catatan penting mengenai riwayat lengkap kesehatan yang terkait langsung dengan kepentingan kesehatan seseorang, khusus untuk *personal health record* berbasis elektronik, tentu diperlukan pengelolaan khusus karena selain terkait dengan ketentuan dan prinsip-prinsip teknologi informasi kesehatan juga akan berdampak pada berbagai bidang termasuk sistem informasi kesehatan dan literasi kesehatan.

Peningkatan literasi kesehatan melalui inovasi *personal health record* meski tampak sederhana namun pada pelaksanaannya tidak mudah, mengingat memberikan pengertian pentingnya literasi kesehatan dan *personal health record* yang relatif kurang dikenal dan terkesan membebani kepada masyarakat luas dan para pemangku kepentingan, tampaknya merupakan tantangan tersendiri yang memerlukan kerja keras dan waktu yang panjang, dengan konsep dan sasaran literasi kesehatan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten, serta didukung oleh para pemangku termasuk masyarakat diyakini secara bertahap kegiatan literasi kesehatan dapat dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cheryl G.Farenholz,RHIA.CCS and Ruthann Russo., Phd,JD.MPH,RHIT Editor ,AHIMA, "Documentation for Health Record" , 2009.
- [2] Huffman Edna K , RRA , "Health Information Management " , 1994.
- [3] Susan Parker ,MED,RHIA "The Health Information Management Health Information Profession Health, Information Management, Concept, Principles and Practice" ,AHIMA , 2010.
- [4] Amy L.Waters,MA,RHIA, Pamela K,Oachs ,MA,RHIA and Deborah Kohn ,MPH, RHIA CHE, CPHIMS , FHIMSS " Informatics in Healthcare "Health Information Management

Concept, Principles and Practice ,AHIMA ,2010

- [5] Rebecca .B. Reynolds ,EdD ,RHIA and Elizabeth D. Bowman ,MPA,RHIA “ Paper based and Hybrid Health Record “Health Information Management Concept, Principles and Practice ,AHIMA ,2010
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Panduan Gerakan Literasi Nasional”, Jakarta 2017.
- [7] David W. Baker MD, MPH , ” The Meaning and the Measure of Health Literacy ” , 2006.
- [8] (<https://doi.org/10.1111/j.1525-1497.2006.00540.x> ,2006)
- [9] UNESCO, . “Literacy “ ,2004.
- [10] (<https://en.unesco.org/themes/literacy>)
- [11]United Nation Development Program (UNDP), “Human Development Reports “, 2020. (<http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking>)
- [12]Center for Health Care Strategies (CHCS) “ Health Literacy ”, 2013.
- [13](<https://www.chcs.org/resource/health-literacy-fact-sheets/>)
- [14]Mayagah Kanj and Wayne Mitic,“ Health Literacy ”, 2009 .
- [15] (https://www.who.int/healthpromotion/conferences/7gchp/Track1_Inner.pdf)
- [16]WHO ,”Health promotion “ , 2016.(<https://www.who.int/news-room/q-a-detail/health-promotion>)